



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi kesesamanya, kepekaan sosial, kematangan emosional, dan yang utama adalah kemampuan intelektualnya. Dengan bahasa seseorang dapat mengetahui keberadaan yang ada di sekitar lingkungannya seperti budaya, adat istiadat, dan kehidupan sosial lainnya. Bahasa, masyarakat, dan budaya adalah tiga hal yang sangat erat terpadu. Ketiadaan yang satu menyebabkan ketiadaan yang lainnya. Di dalam sebuah wadah masyarakat pasti terdiri dari berbagai macam bahasa sesuai dengan daerahnya masing-masing salah satunya adalah bahasa Gorontalo.

Bahasa Gorontalo (juga disebut Hulontalo) adalah bahasa yang digunakan oleh suku Gorontalo di Provinsi Gorontalo, pulau Sulawesi bagian utara, Indonesia. Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bahasa daerah Suku Gorontalo, yang terbentuk sejak lama, menjadi media komunikasi antar sesama Gorontalo. Bahasa akan hadir jika masyarakatnya ada, begitupun dengan bahasa Gorontalo. Bahasa Gorontalo akan selalu ada jika masyarakatnya selalu menggunakan bahasa Gorontalo sehari-hari dan selalu membudayakannya. Akan tetapi melihat keadaan sekarang, masih ada masyarakat yang kurang membudayakan bahasa Gorontalo. Namun dengan pembelajaran bahasa Gorontalo, bisa memungkinkan bahasa Gorontalo akan bisa dibudayakan lagi oleh masyarakat. Budaya dan masyarakat adalah dua hal yang juga tidak dapat saling dipisahkan, yakni ada masyarakat disitu ada budaya, demikian sebaliknya.

Dari sudut pandang pendidikan kegiatan pembelajaran bahasa terutama pembelajaran tentang pembelajaran bahasa Gorontalo tidak terlepas dari beberapa kerangka dasar yang saling berkaitan dan saling membutuhkan yakni kurikulum, guru/pendidik, perangkat pembelajaran, peserta didik. Komponen ini saling berhubungan atau berkaitan satu dengan yang lain yang berjalan searah dengan tujuan dan kepentingan peserta didik. Dalam hal ini para pendidik atau guru



dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan lihai dalam menentukan sebuah model pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi peserta didik yang mengarah pada sebuah tujuan yang sudah ditentukan.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa aspek yang harus dinilai dari siswa yakni aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari beberapa aspek yang ada, pada aspek penilaian menulis ditemukan masih banyak siswa yang belum mencapai tujuan penelitian yang hendak dicapai. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Hasil dari kreatif menulis inilah biasanya disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Kedua istilah ini mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Menulis merupakan proses kreatif yang berjenis ilmiah, sementara istilah mengarang merupakan proses kreatif yang berjenis non ilmiah.

Menulis merupakan modal yang penting dalam kehidupan seseorang, baik dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Menulis merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai siswa, salah satunya adalah menulis karangan narasi dalam bahasa Gorontalo. Mengarang pada prinsipnya adalah bercerita tentang sesuatu yang ada pada angan-angan yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan. Sedangkan narasi adalah cerita yang berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau (serangkaian) kejadian atau peristiwa (Dalman, 2014:105). Narasi suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada para pembaca suatu peristiwa dalam urutan waktu tertentu.

Namun, menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisir dalam tulisan itu tidaklah mudah. Maka untuk bisa mengarang dengan baik, seseorang harus mempunyai kemampuan menulis yang baik dan benar. Tidak hanya itu, pengarang juga harus memperhatikan penggunaan imbuhan yang sesuai dengan konsep penulisan terutama dalam menyusun karangan narasi menggunakan bahasa Gorontalo. Di dalam bahasa Gorontalo, bentuk kata dasar yang dibubuhi kata lain yang bukan merupakan kata akan merubah arti sebagian maupun seluruhnya. Ini bisa dipahami karena sebuah kata dasar di dalam bahasa



Gorontalo, hanyalah merupakan kata yang berdiri sendiri, dengan makna dan arti yang terbatas pada kata tersebut, akan tetapi kata tersebut akan mengalami perubahan yang cukup signifikan apabila diberi imbuhan awalan, sisipan atau akhiran. Adapun Contoh imbuhan pada bahasa Gorontalo Awalan yakni : Mopo, lopo, mei, le'i, pe'i, mohi, dan lohi. Sisipan yakni : -il -, -im-, -um-, dan akhiran yakni : -a, dan lo. Pada kata yang diberi imbuhan awalan misalnya: mo-hama/mengambil, sisipan: hilama/mengambil, dan akhiran: tuladu-lo/tulislah.

Melalui menulis karangan narasi bahasa Gorontalo diharapkan siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan membuat karangan namun juga diperlukan kecermatan dalam membuat argumen, memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat karangan yang menarik untuk dibaca dan penempatan atau penggunaan imbuhan yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa Gorontalo itu sendiri.

Berdasarkan observasi di SDN 10 Batudaa yakni, mengenai kemampuan siswa dalam menentukan penggunaan imbuhan pada narasi bahasa Gorontalo masih rendah. Siswa belum mampu menentukan imbuhan Awalan, Sisipan dan Akhiran dengan menggunakan bahasa Gorontalo. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa daerah Gorontalo baik dilihat dari segi penggunaan imbuhan, teknik penulisannya, serta kurang memperhatikan penggunaan kosa kata, struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya nilai hasil bahasa daerah Gorontalo itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai kemampuan siswa dalam penggunaan imbuhan menulis karangan narasi bahasa Gorontalo melalui formulasi judul **“Analisis Penggunaan Imbuhan pada Narasi Bahasa Gorontalo Siswa Kelas IV di SDN 10 Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut ; (1) siswa tidak mengerti dengan



bentuk-bentuk imbuhan mohi, lohi, pohi, me'i, le'i, pe'i dan sisipan, (2) siswa tidak mampu menentukan imbuhan tersebut dalam narasi bahasa Gorontalo.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan yakni : Bagaimanakah penggunaan imbuhan pada narasi bahasa Gorontalo siswa kelas IV di SDN 10 Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk “Menganalisis penggunaan imbuhan pada narasi bahasa Gorontalo siswa kelas IV di SDN 10, Kecamatan Batudaa, Kabupaten Gorontalo”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi siswa

Dapat membantu pemahaman dan menambah kemampuan tentang penggunaan imbuhan (Awalan, Sisipan dan Akhiran) pada narasi Bahasa Gorontalo.

b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru pada proses pembelajaran siswa terhadap menulis sebuah karangan dan juga untuk mengembangkan bahasa daerah Gorontalo terhadap siswa

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian menjadi masukan dalam program kurikulum, pada pembelajaran bahasa Gorontalo bahkan budaya daerah.

d. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman, wawasan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Gorontalo bahkan melakukan penelitian lanjutan.